

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan siswa yang dapat berperan dalam masyarakat yang akan datang, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat, hal tersebut bisa dilakukan melalui pemberian bimbingan, pelatihan dan pengajaran seperti yang dikemukakan oleh Jhon Dewey dalam Syah (2020:10), “pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”.

Sejalan dengan hal tersebut, sistem pendidikan di Indonesia telah diatur dalam berbagai regulasi, salah satunya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan ini, berbagai komponen pendidikan harus berjalan dengan optimal, salah satunya adalah proses penilaian atau *assessment* yang dilakukan oleh guru.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, peran guru sangat krusial dalam memastikan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Salah satu tugas utama guru adalah melakukan proses penilaian atau *assessment* terhadap peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan kompetensi yang telah dicapai.

Menurut Mardapi (2022:54), “Penilaian merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi tentang hasil belajar peserta didik”. Penilaian yang baik membantu guru untuk memahami sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai, serta membantu peserta didik untuk memahami kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar mereka. Menurut Nitko dan Brookhart (2021:22), penilaian yang efektif harus didasarkan pada instrumen yang valid dan reliabel agar hasilnya dapat dipercaya serta digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat dalam pembelajaran.

Penyusunan instrumen *assessment* merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar peserta didik secara objektif, akurat, dan sistematis. Guru, sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran, memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa instrumen *assessment* yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan kebutuhan peserta didik. Menurut beberapa ahli pendidikan, seperti **Popham dalam Mardapi (2022:52)**, “kompetensi guru dalam menyusun instrumen *assessment* akan sangat menentukan efektivitas proses evaluasi pembelajaran”.

Langkah awal yang harus dilakukan guru dalam menyusun instrumen *assessment* adalah merumuskan tujuan dan indikator penilaian. Tujuan ini harus

selaras dengan kompetensi yang ingin dicapai sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Menurut Bloom dan revisinya oleh Anderson & Krathwohl dalam Mardapi (2022:57), “tujuan pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam tiga ranah yaitu kognitif:Berhubungan dengan kemampuan berpikir, seperti memahami, menganalisis, dan mengevaluasi; afektif:Berhubungan dengan sikap, nilai, dan karakter peserta didik dan psikomotor:Berhubungan dengan keterampilan fisik atau motorik”. Dengan tujuan yang jelas, guru dapat menyusun instrumen yang dapat mengukur secara spesifik apa yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penyusunan instrumen penilaian merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru. Guru dituntut untuk mampu menyusun instrumen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, serta tingkat kompetensi yang diharapkan. Instrumen yang baik akan memberikan gambaran yang akurat mengenai kemampuan peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Namun, dalam kenyataannya, penyusunan instrumen penilaian yang efektif masih menjadi tantangan bagi banyak guru. Berdasarkan hasil penelitian Popham **dalam Mardapi (2022:58)**, banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian karena keterbatasan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar penilaian, seperti validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan. Guru sering kali hanya menggunakan instrumen penilaian yang sudah ada tanpa memeriksa kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini

berdampak pada kurangnya akurasi dalam mengevaluasi kemampuan peserta didik.

Selain dari itu pada praktiknya, penyusunan instrumen *assessment* yang baik memerlukan keterampilan dan pengetahuan yang mendalam dari para guru. Instrumen yang baik dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai kemampuan siswa, sehingga dapat menjadi dasar untuk memberikan umpan balik yang konstruktif serta menentukan langkah-langkah perbaikan pembelajaran. Namun, masih banyak guru yang menghadapi tantangan dalam menyusun instrumen *assessment* yang berkualitas, baik dari segi teknik penyusunan, pemilihan jenis penilaian, maupun pengukuran validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Menurut Anderson dan Krathwohl dalam Sintawati dan Rusmining (2024: 13), penyusunan instrumen penilaian seharusnya mempertimbangkan taksonomi revisi dari Bloom yang meliputi enam tingkatan berpikir : *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (mengevaluasi), dan *creating* (menciptakan). Dengan menggunakan taksonomi ini, guru diharapkan dapat menyusun instrumen yang mampu mengukur berbagai tingkatan berpikir siswa, tidak hanya pada aspek mengingat saja. Lebih lanjut, Mardapi (2022:58) menyatakan bahwa dalam penyusunan instrumen *assessment*, guru harus memperhatikan aspek validitas (instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur), reliabilitas (hasil yang konsisten), daya pembeda (kemampuan soal membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dan rendah), dan tingkat kesukaran. Tanpa

mempertimbangkan aspek-aspek ini, hasil penilaian bisa menjadi bias dan tidak menggambarkan kompetensi siswa secara objektif.

SMP Negeri 21 OKU, sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), juga dihadapkan pada permasalahan serupa. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru, SMP Negeri 21 OKU diketahui bahwa guru sudah melakukan penyusunan instrumen *assessment* namun belum sesuai dengan tahapan-tahapan penyusunan instrumen oleh para ahli. Hasilnya belum diketahui, hal ini dikarenakan keterbatasan dalam pemahaman teori penilaian, kurangnya pelatihan atau *workshop* tentang penyusunan instrumen, seringnya berubah kurikulum serta keterbatasan referensi menjadi beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menyusun instrumen yang berkualitas, masih terdapat variasi dalam kualitas instrumen *assessment* yang digunakan oleh guru-guru di sekolah ini.

Untuk itu, diperlukan upaya yang sistematis dan terstruktur untuk membantu guru dalam menyusun instrumen *assessment* yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penyusunan instrumen *assessment* oleh guru di SMP Negeri 21 OKU, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan solusi yang dapat diterapkan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru-guru di SMP Negeri 21 OKU dapat meningkatkan kompetensi dalam penyusunan instrumen penilaian yang efektif dan sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan penilaian di sekolah, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penyusunan Instrumen Assesmen oleh Guru di SMP Negeri 21 OKU”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini dibatasi pada belum diketahui penyusunan instrumen assesmen oleh guru di SMP Negeri 21 OKU

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penyusunan instrumen assesmen oleh Guru di SMP Negeri 21 OKU?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyusunan instrumen assesmen oleh Guru di SMP Negeri 21 OKU.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

- a. **Pengembangan kerangka teori penilaian pembelajaran** memberikan kontribusi pada literatur tentang desain instrumen asesmen dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip teori kognitif (tingkat kognitif Bloom) dan kaidah validitas–reliabilitas.

- b. **Penyempurnaan model pengukuran prestasi belajar** menambah wawasan mengenai hubungan antara kualitas instrumen penilaian dan peningkatan prestasi belajar siswa, sehingga dapat dijadikan pijakan bagi penelitian lanjutan dalam bidang evaluasi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Menjadi bahan masukan untuk menyusun kebijakan peningkatan mutu pembelajaran melalui evaluasi berkelanjutan.
- 2) Membantu merancang pelatihan guru dan workshop internal berdasarkan temuan dalam penyusunan instrumen.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan keterampilan dalam menyusun instrumen asesmen yang valid dan reliabel.
- 2) Memberikan panduan konkret untuk menyesuaikan tipe soal dengan berbagai tingkat kognitif siswa.

c. Bagi Siswa

- 1) Menjamin pengalaman belajar yang lebih variatif dan menarik, karena instrumen disusun sesuai dengan berbagai level kemampuan (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dsb.).
- 2) Membantu siswa memahami secara lebih jelas target pembelajaran dan kriteria keberhasilan.

d. Bagi Peneliti

- 1) Memperkaya wawasan tentang metodologi penelitian di bidang teknologi pendidikan dan instrumen asesmen.
- 2) Memenuhi salah satu syarat akademik (pengajuan gelar Sarjana Pendidikan) di Program Studi Teknologi Pendidikan.